

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Proyek

Berdasarkan data WHO lebih dari satu milyar penduduk dunia merupakan penyandang disabilitas. Dimana 80% penyandang disabilitas hidup di negara berkembang, dan salah satu negara berkembang ialah Indonesia. Melalui pendataan yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, terdapat 30,38 juta penduduk yang merupakan penyandang disabilitas di Indonesia yang setara dengan 14,2% dari total penduduk yang ada di Indonesia pada tahun tersebut. (Cholifah et al., 2024)

Provinsi D.I.Y (Daerah Istimewa Yogyakarta) tercatat memiliki 26.502 penyandang disabilitas dari total 3.736.490 penduduk pada tahun 2023. (*List Master Data | Aplikasi Dataku*, n.d.-a) Secara keseluruhan penyandang disabilitas di DIY mengalami penurunan 1.741 penduduk dari tahun 2022 ke 2023, namun jumlah ini masih saja relatif banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2023. Pada tahun 2023 penyandang disabilitas di DIY mencapai 0,7% dari populasi penduduk keseluruhan.

Tabel 1.1 Jumlah Penyandang Disabilitas di D.I.Y Periode
2020 - 2023

NO	KABUPATEN / KOTA	TAHUN			
		2020	2021	2022	2023
1	Kulon Progo	5.470 jiwa	5.496 jiwa	5.246 jiwa	5.425 jiwa
2	Bantul	7.535 jiwa	6.264 jiwa	7.983 jiwa	7.254 jiwa
3	Gunung Kidul	7.599 jiwa	7.472 jiwa	6.019 jiwa	6.286 jiwa
4	Sleman	7.483 jiwa	6.579 jiwa	6.855 jiwa	6.826 jiwa
5	Yogyakarta	811 jiwa	1.932 jiwa	2.140 jiwa	711 jiwa
TOTAL		27.968 jiwa	27.743 jiwa	28.243 jiwa	26.502 jiwa

Sumber: Analisis Penulis diolah dari data Badan Pusat Statistik
D.I.Y

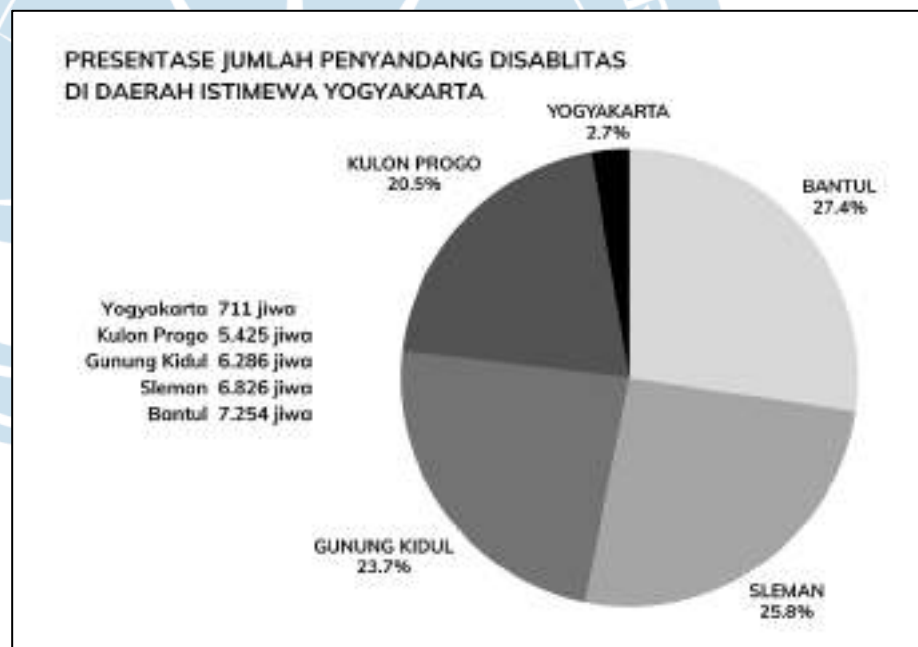


Diagram 1.1 Presentase Jumlah Penyandang Disabilitas di
D.I.Y

Sumber: Analisis Penulis diolah dari data Badan Pusat Statistik
D.I.Y

Pada Provinsi D.I.Y, Kabupaten Bantul menempati posisi pertama dengan jumlah penyandang disabilitas tertinggi, yaitu sejumlah 7.254 jiwa yang berarti Kabupaten Bantul menyumbang 27,4% dari populasi penyandang disabilitas di

D.I.Y. Sementara itu tercatat bahwa Kabupaten Bantul hanya memiliki 20 SLB, sedangkan Kabupaten Sleman dengan penyandang sejumlah 6.826 jiwa memiliki 30 SLB.

Menurut UU Nomor 4 tahun 1997, UU Nomor 19 tahun 2011, dan UU Nomor 8 tahun 2016 menyatakan bahwa penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan diri melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat, dan tiap individu mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama seperti individu normal dalam segala aspek kehidupan. (Cholifah et al., 2024) Kesamaan yang dimaksud salah satunya adalah memberikan peluang maupun akses untuk menyalurkan potensi yang dimiliki, yang mana pada tahap awal berupa fasilitas pendidikan. (Naurah, 2023)

Maka dari itu, untuk memenuhi hak dalam mendapat pendidikan yang setara, Provinsi D.I.Y membutuhkan penambahan jumlah wadah / tempat untuk menempuh pendidikan bagi penyandang disabilitas. Sekolah Luar Biasa merupakan fasilitas pendidikan yang tepat untuk menjawab fenomena yang ada.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang Undang No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi: disabilitas fisik yang biasa disebut tuna daksa, disabilitas intelektual yang biasa disebut tuna grahita, disabilitas mental, disabilitas sensorik yang terdiri dari tuna netra dan tuna rungu-wicara, dan terakhir disabilitas ganda/multi yang memiliki lebih dari satu macam disabilitas. (Damayanti et al., 2024; Naurah, 2023).

Tabel 1.2 Jumlah Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kelompoknya di D.I.Y Tahun 2023

No	KELOMPOK DISABILITAS	JUMLAH
1	Tuna Daksa	9.471 jiwa
2	Tuna Grahita	2.822 jiwa
3	Disabilitas Mental	6.278 jiwa

4	Tuna Netra	1.712 jiwa
5	Tuna Rungu-Wicara	3.297 jiwa
6	Disabilitas Ganda	1.938 jiwa

Sumber: Analisis Penulis diolah dari data Bappeda Provinsi D.I.Y
(*List Master Data | Aplikasi Dataku, n.d.-b*)

Berdasarkan data pada tabel 1.2, kelompok disabilitas yang memiliki jumlah terbanyak merupakan disabilitas fisik, dilanjut dengan disabilitas mental, disabilitas sensorik, disabilitas intelektual dan terakhir disabilitas ganda. Disabilitas sensorik memiliki urgensi yang cukup tinggi karena kedua jenis disabilitas ini mempengaruhi kemampuan dasar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan proses belajar secara langsung. Dari kebutuhan masing-masing golongan disabilitas, sarana yang dibutuhkan disabilitas sensorik dan intelektual dapat berupa SLB atau Pendidikan Usia Dini yang dapat melatih dan membiasakan penyandang dari usia anak-anak untuk dapat berinteraksi dan hidup mandiri.

Fenomena kurangnya fasilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas merupakan bentuk diskriminasi, karena salah satu aspek penting di dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. (Collin & Husin, 2024; Damayanti et al., 2024) Sehingga untuk menyamaratakan hak belajar bagi para penyandang disabilitas perlu adanya peningkatan jumlah SLB (Sekolah Luar Biasa).

Namun, selain permasalahan terkait dengan keadilan dalam menempuh pendidikan, masih terdapat hal lain yang krusial. Ditinjau dari latar belakang proyek dimana Fasilitas Pendidikan Usia Dini ini adalah untuk menjadi wadah bagi penyandang disabilitas menempuh pendidikan, maka selain pendidikan sekolah formal, diperlukan juga adanya kegiatan pembelajaran stimulus lewat kegiatan luar ruangan yang mampu memberikan terapi baik bagi penyandang disabilitas sensorik maupun intelektual.

Untuk mencapai seluruh tujuan dari fungsi utama fasilitas pendidikan usia dini bagi penyandang disabilitas, maka diperlukan sebuah pendekatan dalam bidang arsitektur yang mampu memberikan efek positif, agar anak-anak penyandang disabilitas dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan hidup mandiri layaknya anak normal pada umumnya. Dengan pendekatan arsitektur *Neuroarchitecture*, yang mengarah pada pendekatan desain multidisiplin yang menggabungkan *neurosains*, arsitektur, dan psikologi kognitif untuk mengoptimalkan hubungan antara lingkungan binaan dan kognisi manusia, emosi serta perilaku.(Arinta et al., 2024) Fokus perancangan akan merujuk pada pengolahan tata ruang luar dan dalam yang mampu mempengaruhi perkembangan dari penyandang disabilitas sensorik dan intelektual dengan melahirkan suasana positif, ceria dan dapat memberikan stimulus dalam bentuk desain arsitektur *multisensory*.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud perancangan Fasilitas Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Dasar bagi Penyandang Disabilitas Sensorik di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur *multisensory*?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan Fasilitas Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Dasar bagi Penyandang Disabilitas Sensorik di D.I.Y dengan menerapkan *neuroarchitecture* dan pendekatan arsitektur *multisensory*

1.3.2 Sasaran

Tujuan di atas dicapai dengan cara sebagai berikut:

- Mengidentifikasi suatu permasalahan
- Melakukan studi mengenai kebutuhan fasilitas bagi SLB sesuai dengan kurikulum yang berlaku

- Melakukan studi mengenai fasilitas bagi penyandang disabilitas sensorik
- Melakukan studi mengenai pendekatan neuroarsitektur dan implementasinya dalam desain

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial pada perancangan fasilitas pendidikan usia dini dan pendidikan dasar ini berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan lingkup perancangan meliputi ruang luar dan ruang dalam.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial dalam perancangan fasilitas pendidikan usia dini dan pendidikan dasar ini yaitu tata ruang luar, tata ruang dalam, sirkulasi, pemilihan material dan warna, tekstur serta elemen-elemen yang termasuk dalam perancangan arsitektural.

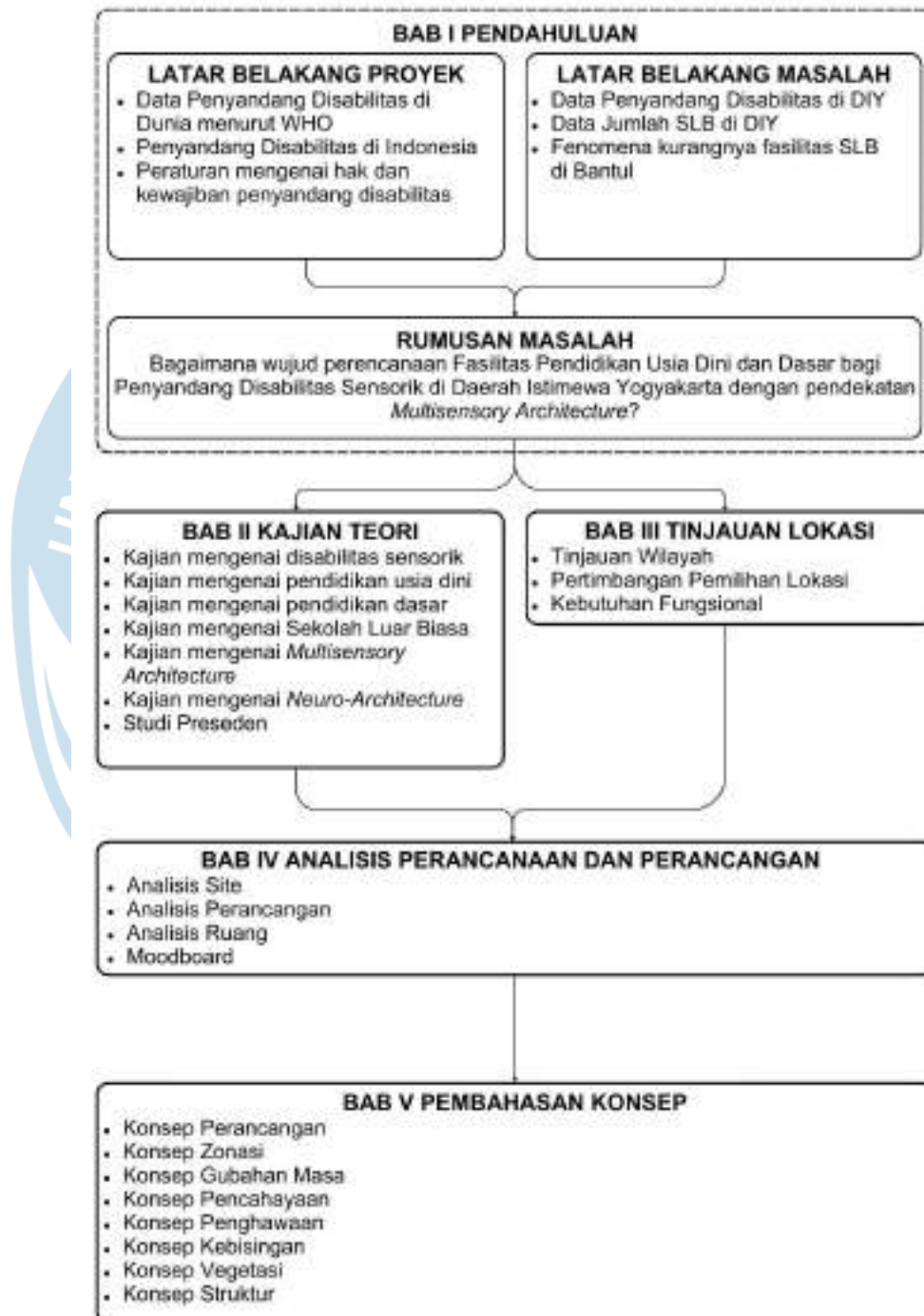
1.4.3 Lingkup Temporal

Perancangan konsep Fasilitas Pendidikan Usia Dini dan Dasar di DIY diharapkan dapat relevan dalam jangka waktu kurang lebih 10 tahun kedepan, dan secara fisik diharapkan bangunan dapat berdiri dan layak digunakan dalam waktu 40 tahun.

1.5. PENDEKATAN STUDI

Perencanaan dan perancangan Fasilitas Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Dasar bagi Penyandang Disabilitas Sensorik di D.I.Y menggunakan metode pendekatan arsitektur *multisensory*.

1.6. KERANGKA BERPIKIR



1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, pendekatan studi yang digunakan, kerangka berpikir dan sistematika penulisan. Latar belakang proyek berisikan tentang data perbandingan jumlah penyandang disabilitas diseluruh dunia dan di Indonesia serta peraturan yang bersangkutan dengan hak dan kewajiban bagi penyandang disabilitas. Sedangkan, pada latar belakang masalah membahas terkait dengan jumlah penyandang disabilitas di Provinsi DIY, fasilitas pendidikan berupa Sekolah Luar Biasa di Provinsi DIY, dan fenomena yang menyangkut kurangnya fasilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas terkhusus di daerah Bantul.

BAB II TINJAUAN TEORI DAN OBYEK STUDI

Berisi uraian pembahasan umum mengenai teori yang ditetapkan dan menjadi landasan dalam melakukan perancangan proyek serta terdapat uraian preseden beserta komparasinya. Teori-teori yang dipelajari antara lain yaitu: teori terkait dengan disabilitas terkhusus disabilitas sensorik, perkembangan anak baik 'normal' maupun disabilitas, sistem pendidikan usia dini, sistem pendidikan dasar, sistem pendidikan SLB, serta teori arsitektur *multisensory* dan *neuroscience* yang merupakan pendekatan yang digunakan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi tinjauan wilayah dengan pertimbangan pemilihan lokasi serta analisis konteks dan isu objek yang relevan.

BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi uraian mengenai metode yang digunakan pada penelusuran data, uraian teknik penelusuran data, metode perancangan dan analisis perancangan

BAB V PEMBAHASAN KONSEP

Berisi uraian mengenai hasil pembahasan yang dijadikan acuan dalam melakukan perancangan fasilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas sensorik.

